

Batu Melekup: Transformasi Nilai Luhur dalam Pendidikan Karakter Pelajar Melalui Pembelajaran Berbasis Kreatif Lokal

Author: Khaerul Fikri ¹⁾, Siti Nurazizah ²⁾, Ayu Setiyo Putri ³⁾

Correspondence: Universitas Lampung, khaerulfikri789@gmail.com¹⁾,
sitinurazizah@gmail.com²⁾, ayu.setiyo@fkip.unila.ac.id³⁾

Article history:

Received

Maret 2024

Received in revised form

April 2024

Accepted

Mei 2024

Available online

Mei 2024

Keywords: Character Education,
Folklore, Batu Melekup

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh>

Abstract

The phenomenon that occurs, many children who start to be brave against their parents and even say rude things, is very concerning. This is one sign that the child's character has deteriorated. Character can be interpreted as character, character, psychological traits, personality, and morals that distinguish a person from others. This research aims to examine the value contained in the folklore of Batu Melekup to be applied as a learning resource to improve student character. Batu Melekup is one of the folktales in Lampung. This research uses qualitative research methods with interview data collection techniques. Based on the research, it was found that Batu Melekup folklore teaches about the struggle and great love of mothers. This story also teaches to always obey and not disobey the mother. The values contained in the Batu Melekup story contribute to character education, by transforming the values that have been taught by the ancestors. This research is very important because it can be a solution to improve student character and as an effort to preserve Lampung's oral literary heritage. It is hoped that the results of this study can be a reference for utilizing Batu Melekup folklore as a learning resource in character education.

Abstrak

Fenomena yang terjadi, banyak anak yang mulai berani melawan orang tua bahkan sampai berkata kasar menjadi hal yang sangat memprihatinkan. Hal tersebut merupakan salah satu tanda bahwa karakter anak tersebut telah memburuk. Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, dan akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Batu Melekup untuk di implikasikan sebagai salah satu sumber belajar untuk meningkatkan karakter siswa. Batu Melekup merupakan salah satu cerita rakyat yang ada di Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara. Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa cerita rakyat Batu Melekup mengajarkan akan perjuangan dan rasa kasih sayang ibu yang sangat besar. Cerita ini juga mengajarkan untuk selalu patuh dan tidak durhaka kepada ibu.



JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG) FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Nilai yang terkandung dalam cerita Batu Melekup memberikan sumbangsih bagi pendidikan karakter, dengan mentransformasi nilai yang telah diajarkan oleh pada leluhur. Penelitian ini sangat penting karena dapat menjadi solusi untuk meningkatkan karakter siswa dan sebagai upaya pelestarian warisan sastra lisan Lampung. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memanfaatkan cerita rakyat Batu Melekup sebagai sumber belajar dalam pendidikan karakter.

I. PENDAHULUAN

Masuknya Fenomena yang terjadi, banyak anak yang mulai berani melawan orang tua bahkan sampai berkata kasar menjadi hal yang sangat memprihatinkan. Saat ini banyak anak yang mulai membangkang kepada orang tua. Anak-anak mulai berani melawan perintah orang tuanya. Mereka mulai berani untuk berbicara dengan nada tinggi ke orang tua. Bahkan orang tua yang telah bekerja keras untuk anaknya pun tak luput dari perilaku semacam ini. Umumnya mereka melawan kedua orang tuanya dengan dalih tidak diperhatikan dan sibuk dengan urusan pekerjaan saja. Hal itu menandakan bahwa karakter anak tersebut buruk. Memang setiap individu dalam masyarakat terlahir dengan karakter yang unik, yang dibentuk dan dikembangkan sepanjang hidupnya. Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh banyaknya faktor, termasuk lingkungan keluarga, dampak teknologi, dan masyarakat tempat mereka tinggal. Individu dengan karakter positif cenderung menunjukkan perilaku yang baik, sedangkan individu dengan karakter negatif sering terlibat dalam perilaku yang buruk. Karakter seseorang dapat berubah sesuai dengan hasil pengamat dan lingkungannya.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mempercepat penyampaian informasi. Saat ini kita dapat mengetahui suatu peristiwa yang terjadi di tempat lain secara tepat waktu. Hal ini tentu memberikan banyak dampak baik. Tetapi perkembangan teknologi tersebut tak lepas dari pengaruh negatif. Tidak terbatasnya informasi yang disampaikan mengakibatkan banyak informasi atau contoh perilaku buruk yang juga ikut tersampaikan kepada semua kalangan tanpa mengenal umur. Maraknya orang tua yang mengizinkan anaknya menggunakan gawai dan bahkan menggunakan media sosial merupakan salah satu pintu masuknya pemahaman negatif. Media sosial memberikan keleluasaan bagi semua orang untuk dapat mencurahkan ide maupun ekspresinya. Tak jarang

terdapat konten yang mengandung hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi karakter individu. Lebih parahnya lagi anak-anak yang masih dibawah umur belum mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik untuk di tonton. Akibatnya banyak anak yang mengikuti apa yang dilihat. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial menurut Aqilah (2023) yang menyatakan bahwa seseorang akan meniru apa yang telah ia lihat di media sosial. Pembelajaran tersebut disebut juga pembelajaran berbasis pengamatan.

Selain penggunaan media sosial, lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter. Menurut Karo (dalam Bachtiar, 2023) lingkungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak, karena mereka sering meniru perilaku dan nilai-nilai yang diamati di lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santoso (2023) menurutnya dalam bidang pendidikan, ada tiga institusi utama yang bertanggung jawab dalam mempengaruhi pembentukan karakter anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan umumnya berasal dari pergaulan dengan teman-temannya. Karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda dan sifat manusia yang akan selalu belajar, tidak dapat dipungkiri karakter buruk seseorang dalam pertemanan dapat mempengaruhi karakter temannya yang lain. Sebagai contoh seseorang yang sopan dan santun saat berbicara dengan kedua orang tuanya, jika terdapat temannya yang suka berkata kasar dan melawan ke orang tua, orang yang sopan santun, lama kelamaan akan mengikuti karakter temannya yang buruk tersebut. Terlebih saat ini banyak anak-anak yang sudah mulai menggunakan kata-kata kotor dan kasar di dalam kegiatan berkomunikasi. Hal tersebut menjadi sebuah ancaman dan masalah bagi perkembangan karakter anak. Sebagai upaya mencegah hal tersebut perlu dilakukan pendidikan karakter sebagai solusi untuk meningkatkan karakter anak.

Menurut Fadilah (2021) istilah “karakter” berasal dari bahasa Latin “character”, yang mengacu pada watak, sifat, perilaku, kualitas psikologis, moralitas, dan kepribadian seseorang. Karakter sering pula dikaitkan dengan akhlak. Setiap anak memiliki nilai moral dan sopan santun yang merupakan bagian dari karakter mereka. Nilai-nilai ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Penanaman karakter positif memungkinkan siswa

untuk mengembangkan kemampuan dan tekad untuk secara konsisten berjuang untuk menjadi yang terbaik dan berperilaku dengan baik. Mereka yang memiliki karakter yang kuat dan terpuji akan berusaha memberikan yang terbaik bagi Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, serta bangsa dan negara. Sebagai Upaya untuk meningkatkan siswa dibutuhkan sebuah pendidikan untuk meningkatkan karakter siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kropfreiter (2024) Karakter baik yang berlandaskan nilai moral dapat diperoleh melalui pendidikan dan dapat membantu seseorang menjalani hidup dengan baik.

Menurut Agustina (2023) Pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa dan negara. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai kepedulian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan. Proses pendidikan karakter adalah upaya untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai etika di tingkat individu, masyarakat, dan bangsa. Dalam bidang pendidikan, ada tiga institusi utama yang bertanggung jawab dalam mempengaruhi pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah memberikan kemudahan tersendiri, karena keleluasaan untuk diintegrasikan dengan ilmu lain, Salah satunya dengan budaya ataupun sastra lisan.

Sastra lisan didefinisikan sebagai karya sastra yang disebarkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tanpa bentuk tertulis. Dalam konteks ini, sastra lisan dibedakan dengan sastra tulis yang diciptakan dan disebarkan melalui media tulisan. Cerita lisan, yang merupakan bagian dari Folklor, merupakan kumpulan narasi yang telah disebarkan dalam suatu masyarakat dalam waktu yang lama, terlepas dari apakah masyarakat tersebut telah mengetahui sistem uruf atau belum. Sastra lisan memainkan peran yang tidak terpisahkan dari budaya Indonesia. Bentuk sastra ini mengandung tradisi dan nilai-nilai masyarakat Indonesia yang masih belum tercemar oleh pengaruh budaya luar. Sastra lisan merupakan fondasi awal bagi perkembangan kegiatan sastra di Indonesia. Maraknya sastra lisan yang mulai tidak diperhatikan keasriannya, menyebabkan

punahnya kearifan lokal tersebut. Sastra lisan sebagai salah satu kearifan lokal tentu harus terus dilestarikan.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti keterkaitan cerita rakyat Batu Melekup untuk diimplikasikan guna meningkatkan karakter siswa. penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa, cerita rakyat dapat diintegrasikan kedalam Pendidikan karakter. Seperti penelitian Nurulanningsih (2024) yang berjudul, Amanat Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Karya Tira Ikranegara dan Implikasi Pada Pembentukan Karakter Siswa. Nurulanningsih menemukan bahwa dalam cerita rakyat terkandung amanat yang dapat memfasilitasi perkembangan karakter siswa. karena dalam cerita rakyat banyak nilai nilai moral yang tersirat maupun tidak. Pada penelien Rejo (2022) yang berjudul Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Era Tatanan Kehidupan Baru. Rejo menyatakan bahwa sastra sangat cocok dan efektif untuk diintegrasikan dengan Pendidikan karakter. Karena dalam sastra banyak terdapat nilai nilai Pendidikan karakter yang tersirat maupun tidak. Penelitian Karmini (2020) yang berjudul Pendidikan karakter dalam cerita rakyat Rajapala. Karmini menyimpulkan bahwa dalam cerita Rajapala terdapat karakter-karakter yang layak untuk diteladani. Karakter dalam narasi Rajapala dicirikan oleh ketaatan beragama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Sebaliknya, tokoh-tokoh dalam cerita Durma digambarkan sebagai sosok yang kreatif, mandiri, demokratis, dan memiliki kepedulian sosial. Raja dicirikan dengan sifat-sifat demokratis, cinta tanah air, dan menghargai prestasi. Penelitian ini menekankan bahwa individu dengan karakter yang baik akan dihormati oleh orang lain dan bahwa anak muda yang mandiri, disiplin, dan bijaksana dapat mencapai prestasi yang tinggi, seperti yang diilustrasikan oleh tokoh-tokoh dalam cerita Durma. Cerita tersebut dapat menjadi landasan bahwa cerita rakyat dapat diimplikasikan sebagai media untuk Pendidikan karakter.

Batu melekup merupakan salah satu cerita rakyat Lampung. Peneliti mewawancarai bapak Yoga Pramana sebagai seseorang yang mengetahui cerita ini. Cerita Batu Melekup mengajarkan untuk selalu menghormati dan tidak membangkang kepada ibu. Penelitian ini sangat penting karena, dapat menjadi sebuah solusi yang menawarkan dua keunggulan. Penerapan cerita rakyat batu melekup kedalam Pendidikan karakter merupakan solusi untuk meningkatkan karakter siswa

dengan mengintegrasikan kearifan lokal yang merupakan cerminan pribadi masyarakat. Selain sebagai Upaya penguatan karakter Penerapan cerita rakyat batu melekup kedalam Pendidikan karakter juga dapat menjadi solusi untuk melestarikan budaya lampung. Sebelumnya banyak masyarakat Lampung yang seolah tabu dengan cerita Batu Melekup. Diharapkan dengan mengimplementasikan cerita Batu Melekum menjadi media dalam Pendidikan karakter, Masyarakat akan lebih mengenal dan mengetahui cerita Batu Melekup. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi Solusi untuk meningkatkan karakter terutama rasa sopan santun siswa kepada kedua orang tuanya, khususnya ibu.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Abdussamad (2021) penelitian kualitatif berkaitan dengan proses penyimpulan deduktif dan induktif, dan berorientasi pada analisis dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan pendekatan logis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, simak catat dan dokumentasi. Menurut Hansen (2020) teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data subjektif, termasuk pandangan, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan oleh narasumber terkait fenomena yang diteliti. Menurut Zaim (2014:89), pengumpulan data dengan metode simak melibatkan pengamatan atau penyimakan bahasa yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan skunder. Data primer pada penelitian ini adalah cerita batu melekup, yang didapatkan dari hasil wawancara. Sementara data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data pendukung yang diperoleh dari artikel ilmiah dan hasil penelitian lainnya. Penelitian ini meneliti keterkaitan cerita batu melekup untuk diimplikasikan kedalam Pendidikan karakter. Peneliti mewawancarai bapak Yoga Pramana, yang merupakan seorang budayawan yang berusia 33 tahun. Bapak Yoga Pramana tinggal di desa Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Bapak Yoga Pramana juga masih memiliki keturunan Ratu darah putih dan masih menerapkan tradisi serta budaya yang diajarkan oleh orang tuannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian karakter dan Pendidikan karakter

Menurut Utami (2020) karakter dapat diartikan sebagai tabiat atau kebiasaan. Menurut McGrath (2021) konsep karakter adalah karakter merupakan konsep yang luas, sebagaimana dibuktikan oleh banyaknya definisi yang dapat ditemukan dalam literatur psikologi. Definisi ini mencakup berbagai interpretasi, mulai dari pengertian karakter yang sempit yang mencakup sifat-sifat moral, hingga konsep karakter yang lebih luas sebagai kepribadian total seseorang. Lebih jauh lagi, karakter dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari kualitas kewarganegaraan seperti toleransi dan kesopanan, sifat-sifat yang berhubungan dengan kinerja seperti ketekunan dan disiplin diri, kualitas intelektual seperti keingintahuan dan keterbukaan, atau kombinasi dari hal-hal tersebut. Menurut Nafsia, dkk. (2020) karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan kebiasaan individu, yang meliputi nilai, etika, sifat, perilaku, tindakan, dan respons yang muncul dari kebiasaan tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tabiat atau kebiasaan, yang meliputi nilai, etika, sifat, perilaku, tindakan, dan respons yang muncul dari kebiasaan seseorang.

Menurut Ardhyantama (2017) Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar guna memperbaiki kualitas kehidupan manusia. Menurut Ependi (2023) pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai positif dalam interaksi mereka dengan orang lain, lingkungan, Tuhan, dan diri mereka sendiri. Menurut Davidson (dalam Kropfreiter, 2024) pendidikan karakter sering kali didefinisikan sebagai upaya pendidikan yang disengaja dan terstruktur yang mencakup dimensi intelektual dan moral dari kepribadian seseorang. Tujuan utamanya adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan watak yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan memuaskan sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Berdasarkan pendapat para peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur yang mencakup dimensi intelektual dan moral, dari kepribadian seseorang agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai positif saat berinteraksi dengan lingkungan, tuhan, dan diri mereka sendiri.

Menurut Musbikin (2021) pendidikan karakter sangat penting dalam mempengaruhi perilaku siswa. Penguatan tujuan pendidikan karakter menandakan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar mengejar intelektual, tetapi juga mencakup aspek penting dari perkembangan moral. Tujuan penguatan pendidikan karakter adalah untuk mengarahkan perilaku negatif siswa ke arah yang lebih positif. Tujuan utama dari penguatan pendidikan karakter adalah untuk menjamin bahwa peserta didik dibekali dengan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip dan norma yang berlaku, sehingga menjamin kesiapan mereka untuk menghadapi dan menanggapi berbagai tantangan yang ada di masa depan. Meskipun pendidikan karakter berkaitan dengan perkembangan moral siswa, hal ini tidak berarti bahwa harus mengorbankan kualitas keilmuan yang harus diberikan kepada mereka. Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual dan emosional siswa. Kecerdasan emosional adalah penentu keberhasilan yang sangat penting. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang kuat akan lebih siap untuk menghadapi kesulitan dan menyelesaikan masalah yang kompleks dengan cara yang konstruktif

Pendidikan karakter dapat menjadi solusi untuk mengatasi fenomena buruk yang terjadi saat ini yaitu, anak-anak mulai berani membangkang kepada orang tua bahkan sampai berkata kasar. Hal tersebut tentu sangat jauh dari karakter yang baik. Melalui Pendidikan karakter siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh, mengintegrasikan nilai-nilai moral, serta menerapkannya dalam tindakan di kehidupan sehari-hari sehingga kedepannya hal tersebut terulang kembali. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter menawarkan fleksibilitas yang tinggi dengan dapat diintegrasikan ke berbagai segi pendidikan seperti, kegiatan pembelajaran lain, manajemen sekolah, peraturan sekolah, dan ekstrakurikuler. Selain itu pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dengan bidang keilmuan lain, salah satunya adalah bahasa dan sastra. Hal ini memberikan kemudahan bagi guru untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Karena fleksibilitasnya pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi tentang cerita rakyat. Materi cerita rakyat dapat dijadikan sebagai media dalam upaya pendidikan karakter. Hal tersebut dikarenakan cerita rakyat mengandung tradisi dan nilai-nilai masyarakat Indonesia yang masih belum tercemar oleh

pengaruh budaya luar. Salah satu cerita rakyat yang dapat dimanfaatkan sebagai media Pendidikan karakter adalah Cerita rakyat Batu Melekup.

2. Batu Melekup

Batu melekup merupakan cerita rakyat lampung yang belum banyak diketahui. Cerita ini merupakan warisan nenek moyang yang berasal dari Lampung Timur dan sudah menyebar hingga lampung Selatan. Cerita Batu Melekup merupakan salah satu sastra lisan atau folklor yang ada di Lampung dan harus terus dilestarikan keberadaannya. Namun, akibat dari kurangnya publikasi tentang cerita Batu Melekup, perlahan demi perlahan banyak masyarakat yang tabu dengan cerita ini. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, berikut merupakan hasil wawancara dengan narasumber tentang kisah Batu Melekup.

Pewawancara : Saya mau nanya mas, di Lampung cerita rakyat kita bilang ya tentang Batu Melekup, Saya minta tolong mas, untuk mas bisa certain alurnya seperti apa batu melekup ini.

Narasumber : Oh ya, ya memang ada cerita legenda rakyat ya tentang Batu Melekup. Nah jadi, kita di sini kan berdomisili di Lampung Selatan, saya dari dulu memang sering diceritakan juga itu sama yang tua-tua, nenek-nenek, kalau dulu wawakahan bahasa kita dulu, nah jadi di daerah Lampung Timur, di Kampung Asahan, disana itu ada batu melekup namanya. Batu yang sering menelan korban, banyak orang tua atau ibu-ibu itu yang dimakan oleh batu tersebut Nah jadi cerita kita di sini itu sangat apa ya Sangat dikembangkan, sering diceritakan terhadap anak-anak bahwa Ada sosok, kita sebut nama anak itu si Rodi. Rodi ini agak bandel terhadap orang tuanya, apa yang disuruh orang tuanya, ngelawan Sampai ibunya itu jengkel disuruh apa, pokoknya ngelawan terus Sampai ibunya itu nangis.”Jangan sampai ibu ini dipanggil sama batu melekup” kata ibu itu. Satu ketika itu karena sudah jengkelnya Ibunya ini ya sampai nangis, dibikin nangis terus lah oleh si Rodi ini. Setiap ibunya itu nangis, rata-rata ceritanya itu pasti ada cenderung seperti kehilangan kesadaran terus dipanggil sama batu melekup itu. Jadi di malam itu, ibunya itu pergi dari

rumah sambil nangis. Ternyata di malam itu, ibunya ini pergi dalam keadaan yang sedih, yang luar biasa, asli anak ini enggak peduli. Setelah dia pergi, sampe lah besoknya itu, ibunya ini enggak balik-balik lagi, barulah anaknya ini nyariin, di depan pintu nyari semua, nyari ke tetangganya, segala macam enggak ada. Jadi mulailah berpikir tetangga-tetangganya, mungkin ibunya si Rodi itu diaku batu melekup, artinya diambil Batu Melekup. Dicari oleh mereka, ya memang betul, ada sobekan kain di batu itu. Dari situ lah, Rodi ini baru menyesal, berubah tapi penyesalannya sudah telat artinya dia mau berbakti pun sudah enggak bisa karena ibunya sudah dimakan oleh batu melekup. Nah itu ceritanya tentang Batu Melekup yang beredar di tempat kita sini. Dengan mengetahui cerita itu, bahwa jangan melawan orang tua karena bisa saja orang tua kita ini sakit hati lalu pergi, karena itu kita ini harus jadi anak yang berbakti.

Pewawancara : Berarti ini memang cerita turun-temurun yang dialami semua orang-orang gitu ya mas?

Narasumber : Ya betul, ya jadi memang rata-rata masyarakat di Lampung sini mengetahui cerita itu, bahwa jangan melawan orang tua karena bisa aja orang tua kita ini sakit hati lalu pergi, harus jadi anak yang berbakti.

Pewawancara : Berarti legenda ini mengajarkan kita supaya nggak durhaka ya mas?

Narasumber : Nah betul, pesan yang bisa diambil itu adalah supaya anak-anak ini jangan pernah mendurhakai orang tuanya. Kisah Batu Melekup itu mungkin hanya sebagai perumpamaan, tapi poin utamanya itu adalah jangan sampai kita ini menyakiti hati orang tua kita, sayangilah mereka selama masih ada, jangan pernah dilawan. Begitu sayang orang tua itu terhadap anaknya, nggak mau menyumpahi anaknya, melainkan dia yang berkorban, artinya jangan sampai orang tua kita yang sudah susah payah membesarkan, kita masih harus berkorban gara-gara kenakalan kita. Sayangilah orang tua kita itu.

Pewawancara : Pengaruh yang mas rasain apa mas? Apalagi mas salah satu pendengar yang di ceritakan langsung oleh orang-orang tua.

- Narasumber : Tentu ada dampak yang paling berkesan itu adalah ketika pulang ketemu ibu, kita menjadi lebih sayang. Artinya kita juga takut kalau kejadian itu benar itu efeknya sangat luar biasa. Saya harap juga kisah ini, legenda ini memang harus terus diceritakan pada masyarakat terutama Anak-anak.
- Pewawancara : Menarik, cerita Batu melekup ternyata mengandung nilai-nilai kehidupan juga yang dilestarikan, terlebih bagi kita masyarakat lampung. Terima kasih mas sudah mau berbagi kisah tentang cerita Batu Melekup di daerah Lampung.
- Narasumber : Sama-sama dik, semoga bisa membantu dan terus melestarikan cerita rakyat Lampung.

3. Pendidikan karakter berbasis cerita Batu Melekup

Pendidikan karakter sudah seharusnya berbasis pada budaya lokal, dengan menggali dan menanamkan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai luhur yang tertanam dalam budaya lokal (Syahputra, 2020). Selaras dengan pendapat tersebut Ardhyanta (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan cerita rakyat sebagai media untuk pendidikan karakter pada anak-anak merupakan pendekatan yang lebih mudah diterima dan jauh dari kesan pemaksaan. Pengembangan karakter anak-anak dapat difasilitasi melalui penyampaian pesan-pesan konstruktif, baik yang tersirat maupun tidak, serta melalui pengamatan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam cerita. Tentu dalam cerita rakyat banyak sekali terkandung nilai-nilai luhur (moral), namun keefektifannya bergantung bagaimana cara guru untuk menciptakan pembelajaran menjadi lebih berkesan.

Batu Melekup menceritakan seorang anak bernama Rodi yang durhaka kepada ibunya. Namun ibunya tetap sayang kepada Rodi. Oleh karena itu, ibunya lebih memilih menjadi Batu Melekup, bukan mengutuknya seperti yang dialami malin kundang. Namun, setelah ibunya menjadi Batu Melekup, rodi merasa menyesal terhadap apa yang ia perbuat. Tetapi semuanya sudah terlambat, tidak ada lagi yang bisa diperbuat, ibunya sudah tidak ada. Walaupun Rodi adalah orang yang nakal dan suka melawan, namun ia tetaplah seorang anak yang memiliki rasa sayang kepada ibunya. Penyesalan tersebut menandakan bahwa bagaimanapun karakter anak kepada ibunya, ia

tetap memiliki rasa sayang pada ibunya dan memiliki ketakutan kehilangan. Rudi, menunjukkan karakter yang memiliki kemiripan dengan karakter anak zaman sekarang.

Anak-anak yang nakal zaman sekarang sudah berani melawan dan berkata kasar pada ibu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, karakter anak tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu faktor lingkungan dan pengaruh media sosial. Selain anak yang mulai berani melawan serta berkata kotor ke ibu, saat ini juga banyak anak yang merasa seolah-olah tidak disayangi ibunya dikarenakan ibunya yang sibuk bekerja. Hal tersebut membuat anak tersebut merasa marah serta kecewa. Anak yang memiliki karakter yang buruk, tentu akan beranggapan bahwa ibunya tidak sayang padanya. Namun berbeda dengan anak yang memiliki karakter baik, mereka justru akan menilai bahwa ibunya sangat sayang padanya, sampai rela bekerja keras demi masadepan anaknya. Melalui implikasi cerita Batu Melekup diharapkan siswa akan sadar bahwa perjuangan ibu tidak ada bandingannya dan apapun akan ia lakukan demi anaknya. Hal tersebut dikarenakan dalam cerita Batu Melekup, ibu digambarkan rela menjadi batu melekup dan tidak mengutuk anaknya, walaupun Rudi telah sangat tidak sopan kepada ibunya.

Menurut narasumber cerita Batu Melekup memiliki amanat “Supaya anak-anak ini jangan pernah mendurhakai orang tuanya. Kisah Batu Melekup itu mungkin hanya sebagai perumpamaan, tapi poin utamanya itu adalah jangan sampai kita ini menyakiti hati orang tua kita, sayangilah mereka selama masih ada, jangan pernah dilawan. Begitu sayang orang tua itu terhadap anaknya, nggak mau menyumpahi anaknya, melainkan dia yang berkorban, artinya jangan sampai orang tua kita yang sudah susah payah membesarkan kita Masih harus berkorban gara-gara kenakalan kita. Sayangilah orang tua kita itu”. Berdasarkan cerita dan pendapat tersebut cerita batu melekup mengajarkan untuk selalu mematuhi dan sopan kepada ibu. Cerita tersebut menyadarkan kita bahwa bagaimanapun perlakuan anaknya, ibu tidak akan tega menyusahkan dan membebani anaknya. Ibu akan terus berkorban demi kebahagiaan anaknya.

Cerita Batu Melekup telah diceritakan orang-orang dulu kepada anak cucunya dan memberikan dampak yang signifikan bagi karakter sopan santun anak. Bahkan narasumber sendiri telah merasakan dampak cerita Batu Melekup, menuurutnya cerita ini sangat berdampak positif kepada dirinya sendiri. Karena mendengar cerita tersebut narasumber menjadi lebih sayang kepada

ibunya dan merasakan ketakutan kehilangan ibu. Hal tersebut membuktikan bahwa cerita Batu Melekup dapat diimplikasikan untuk Pendidikan karakter dengan menumbuhkan serta merangsang perasaan kasih sayang seorang anak. Dengan mengimplikasikan cerita Batu Melekup sebagai media pendidikan karakter, siswa akan termotivasi untuk menghormati ibu dari dirinya sendiri dan tanpa paksaan. Cerita Batu Melekup diharapkan dapat membuat siswa tersentuh akan perjuangan besar seorang ibu dan setelah siswa tersentuh dengan perjuangan ibu, siswa tersebut dapat melakukan refleksi diri. Apa saja perilaku tidak baik yang telah dilakukan kepada ibunya. Bagaimana sikapnya selama ini pada ibunya dan bagaimana perjuangan ibu untuk anaknya.

IV. KESIMPULAN

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan, yang meliputi nilai, etika, sifat, perilaku, tindakan, dan respon yang muncul dari kebiasaan seseorang. Sementara pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur yang mencakup dimensi intelektual dan moral, dari kepribadian seseorang agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai positif saat berinteraksi dengan lingkungan, Tuhan, dan diri mereka sendiri. Pendidikan karakter menawarkan fleksibilitas yang tinggi dengan dapat diintegrasikan ke berbagai segi pendidikan seperti, kegiatan pembelajaran lain, manajemen sekolah, peraturan sekolah, dan ekstrakurikuler. Selain itu pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dengan bidang keilmuan lain, salah satunya adalah bahasa dan sastra. Hal ini memberikan kemudahan bagi guru untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Karena fleksibilitasnya pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Terutama pada materi cerita rakyat.

Batu Melekup merupakan cerita rakyat Lampung yang belum banyak diketahui. Cerita ini merupakan warisan nenek moyang yang berasal dari Lampung Timur dan sudah menyebar hingga Lampung Selatan. Cerita Batu Melekup merupakan salah satu sastra lisan atau folklor yang ada di Lampung. Batu Melekup menceritakan seorang anak bernama Rodi yang durhaka kepada ibunya. Namun ibunya tetap sayang kepada Rodi. Oleh karena itu, ibunya lebih memilih menjadi Batu Melekup. Batu Melekup merupakan salah satu cerita rakyat yang dapat diintegrasikan sebagai media dalam Pendidikan karakter. Hal tersebut dikarenakan, dalam cerita Batu Melekup terkandung



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

amanat untuk selalu mematuhi dan sopan kepada ibu. Nilai yang terkandung dalam cerita Batu Melekup memberikan sumbangsih bagi pendidikan karakter, dengan mentransformasi nilai yang telah diajarkan oleh pada leluhur. Dengan mengimplikasikan cerita Batu Melekup sebagai media pendidikan karakter, siswa akan termotifasi untuk menghormati ibu dari dirinya sendiri dan tanpa paksaan. Cerita batu melekup diharapkan dapat membuat siswa tersentuh akan perjuangan besar seorang ibu dan setelah siswa tersentuh dengan perjuangan ibu, siswa tersebut dapat melakukan refleksi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Agustina, N. A., Nangimah, A., & Megawati, I. (2023). Penerapan budaya positif dalam mewujudkan karakter profil pelajar pancasila siswa kelas IV di SD Negeri Jurug Bantul. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 13-18.



JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

- Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan karakter melalui cerita rakyat pada siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95-104.
- Aqilah, D., As, D. S., & Fauzi, A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 219-225.
- Bachtiar, Y., & Fitriani, R. S. (2023). PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 124-130.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., ... & Wibowo, T. P. (2023). Pendidikan Karakter. Sada Kurnia Pustaka.
- Fadilah., Rabi'ah., Alim, W, S., Pendidikan Karakter. CV Agraphana Media.
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283.
- Karmini, N. N. (2020). Pendidikan karakter dalam cerita rakyat Rajapala. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 22-29.
- Kropfreiter, E., Bernhard, R., & McDermott, T. (2024). Austrian secondary school teachers' views on character education: Quantitative insights from a mixed-methods study. *Journal of Moral Education*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2373167>
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219–237. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Musbikin, I. (2021). Tentang pendidikan karakter dan religius dasar pembentukan karakter. Nusamedia.
- Nafsia, A., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2020). Pembentukan Karakter Anak Melalui Budaya Nalo Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 703. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.439>
- Nurulanningsih, N. (2024). Amanat Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Karya Tira Ikanegara dan Implikasi pada Pembentukan Karakter Siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(1), 111-123.
- Rejo, U., Rahayu, I. K., & Kharisma, G. I. (2022). Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Era Tatanan Kehidupan Baru. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 35-47.



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141

Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

- Santoso, G., Rahmawati, P., Setiyaningsih, D., & Asbari, M. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 91-99.
- Syahputra, M. C. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 1-10.
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis pembentukan karakter siswa di sdn tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158-179.
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. Penerbit FBS UNP Press Padang